

Reaktualisasi Nilai Sosioreligius Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik

Mu'aliyah Hi Asnawi

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

mualiyahasnawi@gmail.com

Pendahuluan

Dalam Pembukaan UUD 1945 tercantum salah satu cita-cita bangsa Indonesia yang luhur, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa atau masyarakat yang cerdas merupakan pilar bagi kejayaan dan kemajuannya. Membangun manusia yang cerdas merupakan hakikat dari pembangunan nasional, yakni pembangunan manusia seutuhnya yang meliputi keseluruhan dimensi kehidupan manusia, baik fisik, psikis, moral, spiritual dan religius (*insan kamil*). Dalam perspektif ini pendidikan dianggap memiliki peranan yang sangat fundamental dalam rangka mencerdaskan masyarakat.

Namun sistem pendidikan dewasa ini sering menjadi sorotan dan menuai kritik publik yang tidak ada habisnya karena transformasi nilai-nilai pendidikan cenderung dianggap tidak berhasil pada ranah kontekstual yang diharapkan mampu menjelma dalam realita sosial masyarakat. Pada kenyataannya, kalangan pendidik khususnya para guru dan orang tua menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang berat dalam menjalankan perannya sebagai agen sosial pendidikan di tengah masyarakat. Salah satu problematika sosial yang faktual terjadi di dunia pendidikan adalah penyimpangan sosial di kalangan peserta didik atau dalam terma yang kasuistik sering disebut sebagai kenakalan anak (*juvenile delinquency*).

Banyak fakta yang menunjukkan perilaku peserta didik yang tidak memiliki ketahanan moral berkecenderungan mengadopsi perilaku menyimpang dan tindakan amoral yang bersumber dari lingkungan sosialnya. Misalnya tindakan asusila atau pemerkosaan yang dilakukan seorang siswa terhadap siswi karena pengaruh tayangan video atau film porno, tindakan kekerasan seperti tawuran dan perkelahian antarpelajar, hingga aksi pembunuhan oleh siswa terhadap teman sepergaulannya. Selain dipengaruhi oleh faktor psikologis dan lingkungan sosial, perilaku menyimpang peserta didik juga ditengarai terjadi karena hegemoni efek media massa yang senantiasa menanamkan simbol-simbol kekerasan dalam konstruksi siarannya.

Masalah-masalah penyimpangan sosial yang terjadi pada peserta didik tentu tidak terlepas dari tanggungjawab seluruh pihak, baik keluarga, sekolah dan masyarakat. Nawawi dalam uraian Padil (2010:112), justru menyatakan bahwa maju mundurnya kualitas pendidikan ada pada pundak keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun demikian, ketiga komponen pendidikan tersebut belum menunjukkan sebuah sinergitas karena kecenderungan dikotomisasi peran di lingkungannya masing-masing. Sebagai implikasinya, transformasi nilai-nilai pendidikan dalam arti luas di lingkungan keluarga, di sekolah, maupun di tengah masyarakat, tidak berjalan secara optimal.

Memaknai kondisi tersebut, maka reaktualisasi nilai-nilai pendidikan bagi generasi bangsa sangat diperlukan sejalan dengan pewacanaan pendidikan karakter, pendidikan multikultural, dan pendidikan moral keagamaan yang diejawantahkan dalam kurikulum dan metode pembelajaran di sekolah. Idealitas nilai-nilai pendidikan tersebut diharapkan tidak sebatas gagasan konseptual pengetahuan, namun dituntut agar mampu terwujud secara nyata dalam perilaku anak didik dan tidak terkecuali pada kalangan pendidik itu sendiri.

Makalah ini mengetengahkan pembahasan tentang pentingnya reaktualisasi nilai-nilai pendidikan berbasis sosio religius dan multikultural dalam rangka membangun karakter peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Istilah sosio religius ini merupakan sebuah sintesis yang diformulasikan sebagai upaya mempertemukan ragam sudut pandang tentang pendidikan karakter, yang sebenarnya berorientasi sama yakni bagaimana membina, membangun, dan mencerdaskan masyarakat ke arah yang lebih baik dalam seluruh aspek kehidupannya, melalui pendidikan yang mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai sosikultural dan religiusitasnya.

Pembahasan

Dalam perbincangan akademis dan sejumlah kajian yang bertema pendidikan, setidaknya ditemukan tiga tema sentral yang menyoal pentingnya transformasi nilai-nilai berbasis sosiokultural dan religius dalam konteks pembinaan karakter bagi peserta didik. Tiga tema yang dimaksud, antara lain pendidikan karakter, pendidikan multikultural, dan pendidikan religius. Pembahasan makalah ini menguraikan nilai-nilai inti (*core values*) dari ketiga konsep pendidikan tersebut, sehingga dapat disintesis sebagai alternatif pandangan atau sebuah literasi yang diharapkan dapat berguna secara praktis bagi praktisi pendidikan, pengamat pendidikan dan masyarakat pada umumnya.

Nilai-Nilai Inti Pendidikan Karakter

Pengertian “karakter” dapat dilihat dari dua aspek, yakni secara harfiah maupun penafsiran kontekstualnya. Dalam bahasa Yunani, *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam (Gunawan, 2012:1-2). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (Poerwardarminta, 1997:20).

Beberapa ahli mengemukakan pengertian karakter, antara lain Kertajaya dalam uraian Hidayatulloh (2010:13) mendefinisikan karakter sebagai ciri khas dimiliki oleh suatu benda atau individu manusia. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar kepada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, serta merespon sesuatu. Munir (2010:3) menyatakan karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang, hal-hal yang sangat abstrak pada diri seseorang, dan sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

Istilah karakter kini menjadi gagasan besar yang banyak diserap dalam perspektif pendidikan yang lazimnya disebut sebagai “pendidikan karakter”. Pengertian umum mengenai pendidikan karakter, misalnya diungkapkan oleh Zubaedi (2011:19), yakni sebuah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Kemendiknas RI secara holistik telah mengajukan sebuah perspektif mengenai nilai-nilai inti pendidikan karakter yang didasarkan pada kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM. *Core values* pendidikan karakter yang dimaksud dikelompokkan menjadi lima yaitu; (a) Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhannya; (b) Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri; (c) Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia; (d) Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan; dan (e) Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.

Nilai-nilai inti pendidikan karakter juga dirumuskan dalam *Indonesia Heritage Foundation* yang digagas oleh Megawangi, dimana sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu (a) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (b) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (c) jujur; (d) hormat dan santun; (e) kasih sayang, peduli, dan kerjasama; (f) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (g) keadilan dan kepemimpinan; (h) baik dan rendah hati; dan (i) toleransi, cinta damai dan persatuan (Majid dan Andayani, 2010:42). Berdasarkan orientasi konsep tersebut, maka nilai-nilai inti pendidikan karakter seyogyanya ditanamkan kepada peserta didik sehingga nyata terwujud dalam perilakunya sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun ketika mereka berinteraksi sosial di lingkungan pendidikan, keluarga maupun di tengah masyarakat.

Pembinaan Karakter Sosioreligius Peserta Didik

Martineau dalam uraian Rakhmat (2004:50) menjelaskan bahwa istilah religi berasal dari kata latin *religio*, yang dapat berarti *obligation* atau kewajiban. Lebih lanjut Rahmat mengatakan bahwa karakter religius merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Jika diterjemahkan secara kontekstual, sebenarnya inti pandangan tentang karakter religius ini juga menjabarkan nilai-nilai inti pendidikan karakter seperti yang telah disebutkan terdahulu. Tidak ada kontradiksi konseptual yang perlu dipertentangkan antara istilah “pendidikan karakter” dan “pembinaan religiusitas”. Titik temu dari kedua persepektif tersebut adalah menyangkut “moral” atau dalam terminologi agama disebut sebagai “ahlak”.

Kesamaan pengertian karakter dengan ahlak setidaknya dapat dijumpai melalui pendekatan linguistik, khususnya bahasa Arab dimana kata “ahlak” diserap menjadi bahasa Indonesia. Secara etimologi (bahasa Arab), akhlak dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan* yang memiliki arti perangai, kelakuan, tabiat atau watak dasar, kebiasaan atau kelaziman, peradaban yang baik dan agama (Syarif, 2012:72). Menurut Shihab (2004:253) walaupun kata akhlak memiliki makna tabiat, perangai, kebiasaan, dan agama, tetapi yang ditemukan dalam *al-Qur'an* hanyalah bentuk tunggal dari kata itu yaitu *khuluq*. Hanya saja kata akhlak banyak ditemukan dalam *al-Hadist*, seperti dalam hadist yang sangat populer yaitu “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia” (HR. Malik).

Makna ahlak yang tidak lain adalah karakter itu sendiri, misalnya dilihat dalam penafsiran yang lebih kontekstual oleh Ginanjar yang terkenal dengan konsepnya "*Emotional Spiritual Question*" (Gunawan, 2012:32). Ia mengajukan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah yang terdapat dalam *Asma' al-Husna* yang menjadi sumber inspirasi perumusan karakter oleh siapapun. Menurut Ginanjar dari sekian banyak karakter yang dapat diteladani dari nama-nama Allah tersebut, dapat dirangkum menjadi tujuh karakter dasar, yakni; (a) jujur; (b) tanggung jawab; (c) disiplin; (d) visioner; (e) adil; (f) peduli; (g) kerjasama.

Selanjutnya nilai-nilai pendidikan karakter yang berdimensi ahlak juga menyangkut aspek *insaniyah*. Nilai-nilai ini dapat menjadi pegangan dalam menjalankan pendidikan ahlak kepada anak didik, di antaranya; (a) *sillat al-rahmi* yaitu pertalian rasa cinta kasih antar sesama; (b) *al-ukhuwah* yaitu semangat persaudaraan baik kepada muslim maupun non muslim; (c) *al-musawamah* yaitu suatu sikap bahwa manusia adalah sama dalam harkat dan martabat; (d) *al-adalah* yaitu sikap wawasan seimbang dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu (e) *husnu al-dzan* yaitu sikap baik sangka kepada sesama manusia; (f) *at-tawadlu* yaitu sikap rendah hati dan menyadari bahwa semua adalah milik Allah; (g) *al-wafd* yaitu sikap tepat janji dan *insyirah* yaitu sikap lapang dada yaitu sikap menghargai orang lain dengan pendapat dan pandangan; (h) *al-Amanah* yaitu sikap yang dapat dipercaya dan *iffah* atau *ta'affuf* yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tetap rendah hati; (i) *Qawamiyyah* yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta; dan (j) *al-munfiqun* yaitu sikap mau menolong sesama manusia terutama mereka yang kurang beruntung (Majid dan Andayani, 2010:94-98).

Tentu masih banyak nilai-nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah* yang diajarkan oleh Islam maupun agama lain, akan tetapi nilai-nilai di atas telah cukup mewakili nilai-nilai religiusitas yang mendasar dan perlu ditanamkan kepada anak didik, yang merupakan bagian amat penting dalam rangka pendidikan karakter.

Pada tataran kebijakan pendidikan pun sesungguhnya nilai-nilai religiusitas sudah menjadi bagian dalam rumusan pendidikan nasional. Dalam UU Sisdiknas 2003, dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD RI Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dengan demikian, rumusan pendidikan nasional menegaskan bahwa agama merupakan sumber nilai pendidikan nasional selain nilai-nilai kebudayaan nasional. Karena itu, implementasi pendidikan nasional tidak boleh keluar dari nilai agama walaupun secara tegas dinyatakan bahwa Indonesia tidak menganut sistem Negara agama.

Rumusan sila pertama Pancasila dan Pasal 29 UUD 1945 Ayat (1) memberikan sifat yang khas pada Negara Indonesia, bukan Negara sekuler yang memisahkan agama dan Negara, dan bukan Negara agama yang berdasarkan pada agama tertentu. Negara menjamin kebebasan setiap warga negaranya untuk beragama dan wajib memelihara budi pekerti luhur berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Effendi, 2002:19). Dengan demikian transformasi nilai-nilai religius dalam pendidikan sangat diperlukan sebagai dasar utama untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya berorientasi mentransformasikan pengetahuan tetapi juga transformasi nilai-nilai agama.

Pendidikan karakter berbasis sosio-religius yang telah dikemukakan tersebut, juga diharapkan tidak mengambang pada tataran gagasan konseptual belaka, tetapi mampu diwujudkan dalam interaksi sosial mengingat kondisi kemajemukan suku, budaya dan agama masyarakat Indonesia, lebih khususnya lagi keragaman latar belakang sosiokultural para guru dan peserta didik. Dalam

konteks inilah pemahaman multikulturalisme dan integrasi sosial perlu diejawantahkan dalam konsep pendidikan karakter, agar guru dan peserta didik mampu menghayati dan menyikapi secara positif realita kemajemukan suku, bangsa dan agama. Pendidikan karakter berbasis sosio religius diharapkan memiliki muatan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan pemahaman terbuka, sikap toleransi, dan kohesivitas sosial dalam diri peserta didik. Nuryatno (2008:77), berpendapat bahwa dewasa ini pendidikan mesti melakukan reorientasi filosofis paradigmatis tentang bagaimana membangun pemahaman keberagamaan peserta didik yang lebih inklusif-pluralis, multikultural, humanis, dialogis, kontekstual, substantif dan aktif sosial.

Undang-Undang Sisdiknas 2003 juga telah mengamanatkan bahwa pendidikan diselenggarakan berdasarkan prinsip demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Mengenai implementasi pendidikan multikultural, Tilaar (2002:59) mengungkapkan bahwa fokus program pendidikan multikultural tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural dominan atau *mainstream*. Dengan kata lain pendidikan multikultural yang muncul sebagai resistensi fanatisme sangat berpotensi melahirkan disintegrasi sosial bahkan konflik kekerasan.

Guru dalam kaitan ini mempunyai peran penting dalam pendidikan multikultural, terutama guru yang membidangi mata pelajaran pendidikan agama yang dituntut agar mampu mengajarkan sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai dan ideologi kebhinekaan, menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan, dan memupuk rasa persaudaraan dalam bingkai perbedaan sosikultural di kalangan guru dan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat James (1997:4), yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memegang komitmen menentang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah maupun di masyarakat, dengan menerima serta memahami pluralitas etnik, ras, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya, yang terefleksikan di antara peserta didik dan guru-guru.

Peran guru sesungguhnya mampu memberikan pengaruh terhadap mental dan kepribadian peserta didiknya. Secara konkrit misalnya, seorang guru dapat menjadi tauladan dengan cara memberikan contoh perilaku agar dapat menumbuhkan sikap toleransi kepada siswa siswi di sekolah, disamping mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai multikultural yang digali berdasarkan ajaran agama dan budaya dengan penekanan pada aspek pentingnya bersikap toleran dan menghargai perbedaan di antara mereka. Peserta didik juga diharapkan berupaya sepenuhnya menerapkan nilai-nilai multikultural dalam interaksi sosial mereka sehari-hari baik di lingkungan keluarganya, pergaulannya maupun dalam kenyataan menghadapi orang-orang yang berbeda budaya dan agama. Berdasarkan pembahasan makalah ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis sosio religius dan multikultural perlu diaktualisasikan oleh setiap komponen pendidikan untuk melatih dan membangun karakter peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis di lingkungan sosial dan di ranah pendidikan.

Referensi

- Assegaf, Abdur Rahman, dkk. *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Suka Press, 2007
Bank, James A. *Multicultural Education Issues and perspectives*, USA: Review of Research in Education, 1997
Effendi, Bahtiar. *Masyarakat, Agama, dan Pluralisme Keagamaan*. Yogyakarta: Galang Press, 2002
Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung : Alfabeta, 2012

- Hidayatulloh, M. Furqon. Pendidikan Karakter *Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo, 2010
- Majid, Abdul dan Dian andayani. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama, 2010
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlaq Mulia*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010
- Muhajir, As`aril. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Poerwardarminta, WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2004
- Syarif, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Press, 2012
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, Bandung: Mizan, 2004
- Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2002
- Zubaedi. *Design Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011